

Seni Kerajinan Batik Tulis Lasem

Qisthi Maghfiroh¹, Yuni Zaharani², Martha Tisna Ginanjar Putri
{qisthi.maghfiroh@gmail.com¹, yuniizaharanii@gmail.com²}

Universitas Indraprasta PGRI¹²³

Abstrak. Seni kerajinan batik merupakan warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sejak dahulu yang berharga dan bernilai seni tinggi yang mempunyai makna tersendiri berhubungan dengan tradisi, kepercayaan, dan sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat pada saat itu. Seiring dengan kemajuan teknologi dalam pembuatan kain atau pakaian, seni kerajinan batik tulis tetap menjadi pilihan utama dan mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat dengan segala ciri khas dan keunikan yang tergambar di setiap lembar kain batik. Penelitian ini berusaha menjelaskan perkembangan seni kerajinan batik tulis Lasem dan proses pembuatan seni kerajinan batik tulis Lasem di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi model Miles. Temuan: 1) Seni kerajinan batik tulis Lasem di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang merupakan hasil akulturasi kebudayaan Jawa dan China; dan 2) Proses pembuatan seni kerajinan batik tulis Lasem di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang pada umumnya sama dengan proses pembuatan batik tulis di tempat lainnya, yang diawali dari pembuatan gambar desain, *nyorek*, *ngreng-rengi*, *ngiseni*, *nerusi*, *nembok*, pewarnaan, dan *nglorod*.

Kata kunci: seni kerajinan, batik tulis, Lasem.

Abstract. *Batik Handcraft is a heritage of Indonesian nation from old time that is very precious and valuable fine art that possess its own meaning associated with traditions, beliefs, and the source of life that evolve in society at that time. Alongside with the advances in the manufacture of fabric or clothing, the art of batik crafting remains the first choice and have a special place in the hearts of the people with all of its typical characteristic and the uniqueness reflected in each pieces of batik cloth. This research seeks to explain the development of Lasem batik art and the process of making it batik Lasem in Lasem district in Rembang regency. The data collection method used are interview, observation and documentation. The validity of the data using Miles technics of data triangulation. Finding that: 1) Lasem batik art in Lasem district Regency is the result of the accumulation of Javanese and Chinese culture; 2) the process of making batik Lasem in Lasem district Regency is general same with other place process of making batik, that start from a graphic design, nyorek, ngreng-rengi, ngiseni, nerusi, nembok, staining, and nglorod.*

Keywords: *Crafting art, handcrafted batik, Lasem.*

1 Pendahuluan

Seni kerajinan batik tulis merupakan warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sejak dahulu yang berharga dan bernilai seni tinggi yang mempunyai makna tersendiri berhubungan dengan tradisi, kepercayaan, dan sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat pada saat itu. Seiring dengan kemajuan teknologi dalam pembuatan kain atau pakaian, seni batik tetap menjadi pilihan utama dan mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat dengan segala ciri khas dan keunikan yang tergambar di setiap lembar kain batik.

Keunikan seni batik dapat dilihat dari proses pembuatannya yang menggunakan *malam* atau lilin sebagai bahan pencegah meresapnya warna pada kain dengan memakai alat bernama canting, kuas, atau sejenisnya. Proses pembuatan seni batik tergolong salah satu cara pembuatan kain tradisional. Sehingga, batik merupakan perpaduan antara seni pada kain dengan menggunakan teknik pelapisan *malam* atau lilin secara tradisional, yang menciptakan keunikan tersendiri sehingga menyebabkan batik diakui oleh dunia beberapa tahun yang lalu.

Dalam perkembangannya, seni kerajinan batik tidak lagi hanya dikerjakan dan berkembang di lingkungan keraton saja, tetapi juga mulai dikerjakan dan berkembang di luar keraton sampai pada daerah pesisir. Hal tersebut dapat dilihat dengan munculnya para perajin (pembatik) yang berasal dari luar keraton, seperti di daerah pesisir di Lasem (Rembang), Pekalongan, Tuban, dan daerah-daerah lain dengan ciri khas dan keunikan masing-masing, serta kreativitas dari perajin (pembatik) itu sendiri.

Proses terciptanya motif batik pesisir tidak terlepas oleh pengaruh kebudayaan asing, seperti pengaruh kebudayaan dari China. Pengaruh kebudayaan China tampak jelas tergambar pada motif batik dengan ornamen burung *phoenix*, dan ornamen kupu-kupu dengan sayap menyerupai sayap burung *phoenix*, seperti yang terdapat pada batik tulis Lasem yang dikarenakan sebagian besar pengusaha batik tulis Lasem adalah orang-orang keturunan China yang datang dan menetap di sana.

Seiring prestasi mendunia yang diperoleh bangsa Indonesia melalui seni batik dan perkembangan seni kerajinan batik di Lasem dengan segala keunikannya, dewasa ini muncul cara memproduksi kain batik dengan cepat dan dalam waktu yang cukup singkat mampu memproduksi dalam jumlah besar, yaitu dengan teknik *printing* yang dinamakan batik *printing* yang marak beredar di pasaran. Namun, status dari batik *printing* tidak lagi sebagai batik Indonesia, melainkan sebagai batik *printing* atau hasil *printing* dengan motif batik, atau disebut dengan batik imitasi. Oleh karena itu, masalah pokok yang berusaha dikaji adalah “Bagaimana seni kerajinan batik tulis Lasem di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?”. Berdasarkan masalah pokok di depan, diajukan pertanyaan penelitian, yaitu: a) Bagaimana perkembangan seni kerajinan batik tulis Lasem di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?; b) Bagaimana proses pembuatan seni kerajinan batik tulis Lasem di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode untuk pengumpulan data adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas penelitian menggunakan teknik triangulasi dan model analisis data yang digunakan adalah model dan analisis interaktif oleh Miles dan Michael (1992: 20). Penelitian ini dilakukan di perusahaan-perusahaan batik yang ada di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

3 Hasil dan Pembahasan

Batik merupakan perpaduan antara seni pada kain dengan menggunakan teknik pelapisan *malam* atau lilin secara tradisional, yang menciptakan keunikan tersendiri sehingga menyebabkan batik diakui oleh dunia beberapa tahun yang lalu. Prasetyo (2010: 2) yang memaparkan bahwa, “Batik Indonesia sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*masterpieces of the oral and intangible of humanity*) sejak 2 Oktober 2009”.

Seni kerajinan batik tulis Lasem merupakan salah satu identitas dari kota Lasem. Proses terciptanya batik tulis Lasem tidak terlepas dari peran Tionghoa generasi awal yang datang dan mendarat di Lasem bernama Bi Nang Un, bersama istrinya Na Li Ni. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aziz (2014: 53-54) yang memaparkan bahwa:

Di Lasem, orang Tionghoa generasi awal yang datang sekitar abad XV merupakan pemeluk Islam. Hal ini ditandai dari kisah hidup Bi Nang Un, salah satu anggota rombongan Laksamana Cheng Ho yang kemudian menetap di sisi timur Kota Lasem. Bi Nang Un dan istrinya Na Li Ni kemudian mendirikan pemukiman Tionghoa muslim di sebuah lokasi yang sekarang oleh orang Lasem disebut sebagai kampung Binangun.

Na Li Ni merupakan wanita yang memiliki bakat seni, salah satunya seni batik. Ia menemukan bahwa sebagian besar masyarakat Lasem hidup dalam kondisi yang memprihatinkan dengan ekonomi lemah, pada saat ia menetap dan tinggal di Lasem. Na Li Ni berupaya memperbaiki kehidupan masyarakat dengan cara mengajarkan seni, seni membatik khususnya, kepada putra-putrinya serta para gadis pribumi Lasem. Pribumi Lasem pada saat itu banyak yang terlibat dalam proses pembatikan. Mereka berbondong-bondong menjadi tukang (karyawan) batik dengan ikut majikan keturunan Tionghoa, terutama kaum wanita, dengan upah seadanya. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh pribumi, selain untuk meningkatkan perekonomian keluarga, juga menyerap pengetahuan seni batik tulis Lasem yang sebelumnya tidak diketahuinya. Keterampilan pribumi dalam membatik semakin berkembang luas, bahkan dewasa ini laki-laki ikut terjun menggeluti proses membatik, seperti proses pewarnaan, *ngetel*, dan *nglorod*.

Batik tulis Lasem dalam penciptaan ide pembuatan motif, di antaranya terinspirasi dari lingkungan sekitar Lasem, yaitu seperti motif Gunung Ringgit, motif *Latohan*, motif *Pasiran*, motif *Lung-lungan*, motif *Kricak* atau *Watu Pecah*, motif *Baganan*, dan yang lain. Namun, di antara motif-motif tersebut yang menjadi corak khas asli Lasem yaitu motif *Latohan* dan *Watu Pecah* atau *Krecak*. Kusrianto (2013: 224) berpendapat bahwa:

Motif *Latohan* diangkat dari tanaman sejenis rumput laut (*ganggang*) yang menjadi makanan khas masyarakat Lasem. Sementara motif *Krecak* atau *Watu Pecah* adalah kenangan yang menyakitkan atas peristiwa kerja paksa masyarakat Lasem sewaktu pembuatan jalan Daendels yang memakan banyak korban.

Tidak hanya itu, motif *Baganan* juga merupakan salah satu motif batik tulis Lasem yang mempunyai kekhasan dalam ragam hiasnya yang berasal dari salah satu wilayah di Lasem, yaitu Desa Babagan. Kusrianto (2013: 227) berpendapat bahwa “Masih ada satu di daerah Lasem yang mempunyai kekhasan dalam ragam hias, yaitu daerah Babagan”. Kekhasan dari ragam hias batik tulis Lasem dari Desa Babagan ini terdiri hanya dari ragam hias yang mereka sebut *Tutul*.

Motif-motif tersebut di atas merupakan batik tulis Lasem yang dihasilkan oleh pribumi di rumah masing-masing di waktu senggang dan merupakan kreativitas dari perajin asli pribumi.

Doellah (2002: 138) berpendapat bahwa, “Di Lasem, ada batik yang dihasilkan oleh penduduk desa di rumah masing-masing di kala senggang”. Batik tulis Lasem yang berselerakan pribumi dan merupakan batik dari rakyat adalah batik sogan dengan tata warna merah, biru, dan hijau, yang disebut dengan *kendoro Kendiri*. Doellah (2002: 138) berpendapat bahwa, “Selain itu didapati juga batik-batik yang memakai warna sogas. Batik penduduk desa juga memakai warna merah, biru, dan hijau”.

Selain batik berselerakan pribumi tersebut, terdapat juga batik tulis Lasem berselerakan Tionghoa yang dikerjakan oleh buruh (karyawan) batik di perusahaan batik tulis Lasem milik keturunan Tionghoa dan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan China, yang disebut dengan *laseman*. Batik *laseman* tersebut berbeda dengan batik Pekalongan yang sama-sama dihasilkan oleh keturunan Tionghoa peranakan, khususnya dalam hal warna. Menurut Niam S. Djoemena dalam Doellah (2002: 138) berpendapat bahwa, “Tata warna *laseman* mengingatkan pada benda-benda porselin kuno dari Cina”. Selain pendapat tersebut, Kusrianto (2013:226) berpendapat bahwa, “Batik Lasem yang berselera Tionghoa, gayanya berbeda dengan batik keturunan Tionghoa dari Pekalongan, terutama dalam tata warna yang mengingatkan pada tata warna benda-benda porselin dinasti Ming yaitu merah, biru, merah-biru, dan merah-biru-hijau di atas warna putih porselin”. Tata warna tersebut menurut Doellah (2002) adalah sebagai berikut:

Bangbangan, yaitu ragam hias merah di atas dasar putih susu (*off white*) atau sebaliknya.

Kelengan, yaitu ragam hias biru di atas latar putih susu atau sebaliknya.

Bang biron, yaitu ragam hias merah dan biru di atas latar putih susu.

Bang ijo, yaitu ragam hias merah, biru dan hijau di atas dasar putih susu.

Bang ungon, yaitu ragam hias merah dan ungu di atas putih susu.

Selain penggunaan tata warna tersebut, batik tulis Lasem yang khas dan unik yang mendapat pengaruh dari budaya China juga tampak jelas tergambar melalui motif seperti ornamen burung *phoenix*, ornamen *banji*, ornamen kupu-kupu dengan sayap menyerupai sayap burung *phoenix*, ornamen *Kilin* (berwujud semacam singa), ornamen naga, ornamen tulisan China, dan yang lain. Wujud akulturasi antara budaya Jawa dan China tersebut menjadikan batik tulis Lasem mempunyai ciri khas kuat pada motifnya. Selain itu, Lasem juga mendapat julukan sebagai Kota Tiongkok Kecil karena banyak terdapat bangunan dan rumah bergaya khas China berdiri kokoh di sana. Musman dan Arini (2011: 62) berpendapat bahwa “Lasem dikenal juga sebagai “Tiongkok Kecil” karena merupakan kota awal pendaratan orang Tionghoa di tanah Jawa dan terdapat perkampungan Tionghoa yang sangat banyak”.



Gambar 1. Sampel Batik Tulis Lasem Pengaruh Budaya China
(Sumber: Qisthi Maghfiroh, 2022)

Pengaruh budaya Jawa (keraton) yang terdapat pada batik tulis Lasem yaitu motif seperti *ukel*, *kawung*, *sawat* atau *lar*, *parang*, dan sebagainya. Musman dan Arini (2011: 63) berpendapat bahwa “Pengaruh keraton juga ikut mewarnai corak, motif dan ragam hias batik tulis Lasem. Terbukti dengan adanya motif/ornamen kawung dan parang”. Motif-motif tersebut terlihat pada batik tulis Lasem, baik produksi batik tulis dari juragan batik keturunan China maupun juragan batik pribumi, meskipun tidak terlihat secara utuh.

Sedangkan dalam proses pembuatan batik tulis Lasem dikerjakan secara tulis-kasar (gerak cepat) dan tidak teratur dengan berbagai bentuk ornamen yang dipadukan dengan permainan warna yang baik dan indah, sehingga terjadi efek warna dengan corak khusus batik tulis Lasem. Pendapat tersebut diperjelas dengan pernyataan dari Susanto (1980: 352) bahwa: “Batik Lasem yang sekarang masih dibuat adalah batik tulis kasar, ditulis dengan ornamen bentuk tumbuhan *riil* dengan permainan warna yang baik, hasil batik Lasem ini adalah suatu batik indah dan khas Lasem”. Banyak masyarakat yang menilai bahwa batik tulis Lasem memiliki nilai seni yang cukup tinggi, dengan corak (gambar) dan proses pewarnaan batik tulis Lasem yang dikerjakan cukup rumit.



Gambar 2. Sampel Batik Tulis Lasem Pengaruh Budaya Keraton

(Sumber: Qisthi Maghfiroh, 2022)

Proses pembuatan batik tulis membutuhkan waktu yang relatif lama (beberapa bulan) dibandingkan dengan pembuatan batik cap, yang dikarenakan batik tulis mempunyai ratusan corak yang harus digambar pada setiap lembar kain. Hal tersebut menjadikan kain batik tulis mempunyai kualitas yang lebih baik, mewah, dan unik, sehingga menyebabkan harganya yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan batik cap. Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik harus dipersiapkan terlebih dahulu.

3.1 Alat-alat membuat batik tulis

Alat-alat yang dipergunakan untuk membuat batik tulis menurut Musman dan Arini (2011), antara lain:

1. *Bandul*
Bandul yaitu alat yang terbuat dari logam, misalnya timah, tembaga, besi, kuningan, atau benda berat lainnya seperti batu dan kayu, yang digunakan sebagai penahan kain yang baru dibatik agar tidak mudah goyang tertiuip angin atau tarikan dari perajin (pembatik) secara tidak sengaja.
2. *Dingklik*
Dingklik disebut juga dengan bangku, yang terbuat dari kayu, rotan, dan sejenisnya yang digunakan perajin (pembatik) sebagai tempat duduk.
3. *Gawangan*
Gawangan disebut juga dengan sampiran, yang berfungsi sebagai tempat menyampirkan atau menggantungkan kain yang akan dibatik.
4. *Taplak*
Fungsi *taplak* adalah sebagai penutup dan melindungi paha dan bagian tubuh yang lain dari perajin (pembatik), yang terkena tetesan lilin atau malam cair yang panas, biasanya dibuat dari kain yang sudah tak terpakai.
5. Meja Kayu / Kemplongan
Meja kayu atau kemplongan merupakan alat penghalus kain yang berbentuk meja yang terdiri dari palu, kayu, dan penggilasan kayu, dan dilakukan secara tradisional, yaitu dengan cara meratakan kain yang kusut sebelum diberi pola motif batik dan dibatik.
6. *Canthing*
Canthing merupakan salah satu alat terpenting dalam pembuatan batik tulis, yaitu alat yang terbuat dari kombinasi tembaga dan kayu atau bambu. Fungsi canting adalah sebagai alat pembantu untuk menggoreskan atau melukiskan cairan malam panas pada kain.
7. *Wajan*
Wajan yang digunakan dalam membatik adalah wajan yang berukuran kecil, yang berfungsi sebagai tempat untuk memanaskan lilin atau malam.
8. Kompor
Kompor berfungsi sebagai alat untuk memanaskan wajan yang berisi lilin atau malam yang akan dicairkan.

3.2 Bahan-bahan Utama Membatik Tulis

Bahan-bahan utama yang digunakan dalam membatik tulis menurut Musman dan Arini (2011), di antaranya:

1. Kain Mori
Kain mori adalah bahan baku dalam pembuatan batik tulis yang biasanya berbahan katun, namun dewasa ini bermunculan kain batik yang berbahan seperti sutra, poliester, rayon, dan bahan lainnya.
2. Lilin (*malam*)
Lilin atau *malam* yang digunakan dalam membatik adalah lilin yang telah dipanaskan dan dicairkan.
3. Zat Pewarna
Zat pewarna yang digunakan dalam pewarnaan batik tulis dapat berupa pewarna alami maupun pewarna sintesis.

Proses selanjutnya yaitu tahap persiapan membatik. Tahap persiapan membatik diawali dengan memotong kain mori. Josef (1993: 70) berpendapat, “Kain yang akan dibatik dipotong-potong terlebih dahulu sesuai dengan panjang kain yang hendak dibuat”. Setelah kain mori terpotong-potong menjadi beberapa bagian, kemudian kain mori tersebut dijait ujung-ujungnya (*diplipit*) agar benang-benang yang berada di tepi atau di ujung kain tidak terlepas dari potongan kain.

Kemudian dilanjutkan dengan mencuci dan memasak kain mori. Kain mori yang diperdagangkan di pasaran, biasanya diberi kanji berlebihan sehingga kain nampak lebih berat dan tebal. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Josef (1993: 70) bahwa, “Kain yang dipakai sebagai bahan batik (mori), pada perdagangan selalu dalam keadaan dikanji tebal”. Namun, kain mori yang diberi kanji berlebihan dianggap kurang baik untuk kain yang akan dibatik, maka kanji tersebut perlu dihilangkan dan diganti dengan kanji baru yang ringan, dengan cara merendam kain semalam dalam air bersih, kemudian pada pagi harinya kain tersebut *dikeprok* lalu dibilas dengan air sampai bersih. Agar mendapatkan hasil kain yang nantinya akan dibuat batik halus, maka tidak cukup hanya dengan dicuci saja, tapi juga harus *diketel* atau *diloyor*. *Ngetel (ngloyor)* kain mori dilakukan agar mendapatkan kain mori dengan daya penyerapan lebih tinggi, tetapi kekuatan dari kain mori menjadi berkurang. Dari pernyataan tersebut, Josef (1993: 71) menambahkan, “Proses ini dilakukan pada kain untuk batik (mori) yang halus (prima dan primissima), dengan tujuan meningkatkan kemampuan serap kain terhadap bahan-bahan yang dipakai dalam proses pematikan”.

Tahap selanjutnya yaitu menganji kain. Menganji (*nganji*) kain perlu dilakukan agar lilin atau *malam* batik tidak meresap ke dalam serat kain sehingga lilin atau *malam* batik mudah untuk dihilangkan. Namun, pemberian kanji hanya diberikan tipis atau ringan saja (tidak berlebihan) agar kanji tersebut tidak menghalangi pewarnaan pada batik. Langkah selanjutnya yaitu *ngemplong* kain mori. Josef (1993: 72) mengemukakan, “*Ngemplong* kain ini dilakukan dengan memukul-mukul kain, beberapa lembar kain (kira-kira 10 lembar) yang telah dikanji dan dikeringkan, digulung dan diikat pada landasan kayu yang rata. Selanjutnya gulungan kain tersebut dipukul-pukul dengan pemukul dari kayu (*ganden*)”.

Tahap pematikan meliputi *nyorek*, *nglowong*, *ngiseni*, *nerusi*, *nembok*, pewarnaan pertama, *ngerok*, *mbironi*, pewarnaan kedua, *nglorod*, menduci dan menjemur kain batik. Kain mori yang sudah siap untuk dibatik, terlebih dahulu dipola atau digambar sesuai dengan motif batik yang diinginkan pada kertas dengan menggunakan pensil atau sejenisnya, kemudian pola tersebut dipindahkan pada permukaan kain. Josef (1993: 72), juga berpendapat, “Pada tahap ini kain akan diberi pola dengan cara memindahkan pola dari kertas ke atas permukaan kain dengan menggunakan pensil”. Setelah pembuatan pola (*nyorek*), langkah selanjutnya adalah menggoreskan atau melukiskan lilin (*malam*) panas menggunakan alat yang disebut canting, sesuai dengan garis-garis pola yang dibuat. Untuk memperjelas pernyataan tersebut, Josef (1993: 73-74) berpendapat bahwa, “*Nglowong* merupakan proses penempelan lilin yang pertama, dan dilakukan dengan menggunakan canting. Pada saat *nglowong* akan dibentuk garis-garis motif sesuai dengan motif yang telah *dicorek* pada kain yang hendak dibatik”. Pada bidang-bidang motif yang terbentuk dari proses *nglowong*, maka akan diberi isi dengan *isen* seperti *cecek*, *sawut*, dan lain sebagainya.

Pada pembuatan batik tulis, hasil batikan dikatakan baik dan halus apabila lilin (*malam*) tampak rata pada kedua sisi kain (*tembus bolak-balik*), sehingga perlu adanya *nerusi*. Untuk memperjelas pernyataan tersebut, Josef (1993: 74) menambahkan, “*Nerusi* merupakan penempelan lilin pada permukaan kain yang lain (sebaliknya), sesuai dengan motif dan isian yang telah dihasilkan pada *nglowong* dan *ngiseni*. Hal ini dimaksudkan agar kain (mori) dapat tertutup malam dengan baik, sehingga dapat diperoleh motif yang tajam”. Selanjutnya *nembok*

yang bertujuan untuk menutup bagian-bagian kain batik yang diinginkan agar tetap berwarna dasar kain, seperti putih, kuning muda, dan coklat. Setelah dilakukan *penembokan* pada bagian-bagian yang dikehendaki untuk tetap berwarna putih, kuning muda, dan coklat, selanjutnya kain mori siap untuk diberi warna yang pertama, dengan cara *mencelupkan* kain secara berulang-ulang, yang disebut *medel*. Dalam pewarnaan yang pertama ini, Josef (1993: 75-76) mengemukakan bahwa:

Pada batik tradisional pewarnaan yang pertama ini menggunakan warna biru indigo yang berasal dari tumbuhan *Indigofera* (zat warna indigo atau nila), yang prosesnya disebut *medel*. Sedangkan pada pembatikan modern, pencelupan dengan zat warna indigo ini diganti dengan pencelupan dengan zat warna sintesis yang dapat dipergunakan dalam proses dingin, seperti zat warna naptol atau zat warna reaktif dingin, karena selain proses pencelupannya dapat berlangsung lebih singkat, penggunaan zat warna sintesis ini juga dapat memberikan pilihan warna yang lebih banyak.

Setelah kain *dichelup* dengan warna pertama, maka kain direndam dalam air bersih dengan tujuan *malam* dapat terkelupas dari kain, kemudian kain dijemur sampai kering. Setelah kering, lilin (*malam*) yang masih menempel pada kain yang diinginkan untuk dilakukan pewarnaan kedua, *dikerok* dengan menggunakan sendok, pisau lengkung, atau alat semacamnya sampai bersih tanpa merusak kain tersebut. Untuk menghindari terjadinya kerusakan pada kain akibat *pengerokan*, dapat dilakukan dengan cara direndam dalam air panas sampai *malam* yang melekat pada kain benar-benar bersih yang disebut *nglorod*. Setelah itu, kain dicuci hingga bersih dan dikeringkan.

Setelah proses *pengerokan*, *malam* yang melekat pada bagian-bagian yang telah berwarna biru, rusak akibat dicuci, maka perlu adanya perbaikan dengan cara menutup kembali bagian-bagian tersebut, agar warna biru tidak mengalami perubahan ketika dicelup dengan warna kedua. Sedangkan untuk kain yang melalui proses *nglorod*, harus dilakukan penutupan kembali pada bagian-bagian yang telah berwarna biru, atau yang diinginkan tetap berwarna putih atau kuning muda. Kemudian dilakukan pewarnaan kedua. Proses pewarnaan yang kedua dapat dikerjakan dengan cara pembatikan tradisional maupun cara pembatikan modern, dengan keunikan dan ciri khas masing-masing yang dimiliki.

Proses *nglorod* dilakukan setelah pemberian warna yang kedua atau pemberian warna yang terakhir, selanjutnya kain batik direndam dalam air panas agar malam yang menempel pada kain dapat terkelupas hingga benar-benar bersih. Setelah proses *nglorod* selesai dilakukan, maka tahap terakhir dalam proses membatik adalah mencuci kain batik hingga bersih dan kemudian mengeringkannya dengan cara dijemur.

4 Simpulan

Berdasar pada hasil dan pembahasan tersebut, ditemukan bahwa: 1) Seni kerajinan batik tulis Lasem di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang merupakan hasil akulturasi dari dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Jawa (Keraton), khususnya Lasem, dan China; serta 2) Proses pembuatan seni kerajinan batik tulis Lasem di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang pada umumnya sama dengan proses pembuatan batik tulis di tempat lainnya, yang diawali dari pembuatan gambar desain, *nyorek*, *ngreng-rengi*, *ngiseni*, *nerusi*, *nembok*, pewarnaan, dan *nglorod*.

Referensi

- Aziz, M. (2014). *Lasem Kota Tiongkok Kecil*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Doellah, Santosa, H. (2002). *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi
- Josef, A. I. (1993). *Pengetahuan Bahan dan Proses Tekstil*. II. Surakarta: UNS Press
- Kusrianto, A. (2013). *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Miles, B. M. dan Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Musman, A. & Arini, A. B. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Gramedia.
- Prasetyo, A. (2010). *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Susanto, S. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai penelitian batik dan kerajinan, lembaga penelitian dan pendidikan industri, departemen perindustrian R.